HABITUS SISWA BERPRESTASI EKTRAKULIKULER TAPAK SUCI SMA MUHAMMADIYAH 10 SURABAYA

Neny Sujianti[1]
[1]Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
Neny.17040564080@mhs.unesa.ac.id

Abstract
Pencak silat is an intangible heritage recognized by Unesco. As a citizen, it is obligatory to preserve culture. The head of the pencak silat federation, Mr. Prabowo Subianto, has a way of trying to include pencak islat in the world of education. this received a positive response from Muhammadiyah, which has a sacred footprint. Muhammadiyah, which is also involved in the world of education, has many educational institutions that are spread throughout the country from elementary, middle, high school, to university. This is the field of introduction to the sacred site. as done by SMA Muhammadiyah 10 Surabaya or called SMAMX. SMAMX introduces itself as a gifted school that has more than forty-five active extracurriculars. Tapak Suci thrives in the SMAMX environment, it can be proven by the many achievements of Tapak Suci that have been achieved by students. This study seeks to find out the habitus and capital possessed by students in achieving achievements in the field of sacred sites. This study uses a qualitative method, a case study approach. The research location is in SMAMX with 7 informants who are active students participating in the sacred tapak training and winning various sacred tapak competitions. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Hubermen model technique, namely data reduction, data presentation, verification, and conclusion drawing. This study uses Pierre Bourdieu's theory of habitus. The findings of the data show that the educational atmosphere is supported by existing regulations making students accustomed to competition in non-academics between students and considers non-academics to be more than academics. SMAMX is seen as a talent school compared to a normal school. From the findings of data that has been managed by classifying and combined with Bourdieu's theory of capital, it can be concluded that students have 4 types of capital in achieving achievements, including cultural, economic, social, and symbolic capital. where each informant has a different capacity and size of capital. it becomes a benchmark for the difference in achievement of each informant.
Keyword :Tapak Suci,SMAMX, Habit, Field, Capital.

Abstrak
Pencak silat menjadi warisan takbenda yang diakui oleh Unesco. Sebagai warga negara wajib untuk melestarikan budaya.Ketua federasi pencak silat yaitu bapak Prabowo Subianto memiliki cara dengan berusaha memasukan pencak islat dalam dunia pendidikan. hal ini mendapat tanggapan postif dari Muhammdiyah yang memiliki tapak suci. Muhammadiyah yang juga menggeluti dunia pendidikan, memiliki banyak lembaga pendidikan yang sudah tersebar diseluruh negeri dari SD,SMP,SMA, hingga perguruan tinggi. Hal ini menjadi ladang perkenalan tapak suci. seperti yang dilakukan oleh SMA Muhamamdiyah 10 Surabaya atau disebut SMAMX. SMAMX mengenalkan diri sebagai sekolah keberbakatan yang memiliki lebih dari empat puluh lima ekstrakulikuler aktif. Tapak suci tumbuh subur dalam lingkungan SMAMX dapat dibuktikan dengan banyaknya prestasi tapak suci yang diraih oleh siswa. penelitian ini berusaha mencari tau habitus dan modal yang dimiliki siswa dalam meraih prestasi dibidang tapak suci. penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian berada di SMAMX dengan 7 informan yang merupakan siswa aktif mengikuti pelatihan tapak suci dan memenangkan berbagai perlombaan tapak suci. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik model Miles dan Hubermen yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan Penelitian ini mengguanak teori Pierre Bourdieu tentang habitus. Temuan data menunjukan suasana pendidikan didukung oleh peraturan yang ada membuat siswa menjadi terbiasa dengan persaingan di non akdemis antara siswa dan menganggap non akademis adalah lebih dibandingan dengan akademis. SMAMX lebih terlihat sebagai sekolah bakat dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Dari hasil temuan data yang sudah di kelolah dengan menggolong-golongkan dan dipadukan dengan teori Bourdieu mengenai modal dapat dismipilakan bahwa siswa memiliki 4 jenis modal dalam peraih prestasi, diantaranya modal kultural, ekonomi, sosial, dan simbolik. dimana setiap informan memiliki kapasitas dan ukuran modal yang berbeda-beda. hal itu menjadi tolak ukur perbedaan prestasi yang dimiliki setiap infroman.
Kata Kunci Tapak Suci, SMAMX, Biasa, Lapanga, Modal

1. Pendahuluan

Pencak silat sebagai ilmu bela diri khas Indonesia merupakan permainan pertahanan diri dengan menangkis, membela diri, dan menyerang dengan senjata maupun tidak [1]. Pencak silat terbagi empat fungsi: seni, bela diri, olahraga, dan olah batin. Pencak silat sebagai seni merupakan kebudayaan dengan kaidah gerak dan irama penuh keselarasan dan keserasian antara wirasa, wiraga, dan wirama. Seni sebagai ilmu bela diri berarti mempertahankan diri dari bahaya dan ancaman dengan mengutamakan taktik dan teknik yang efektif. Sebagai olah raga, pencak silat sangat mengutamakan kebugaran jasmani dan ketangkasan. Pencak silat sebagai olah batin mengutamakan pembentukan watak dan sikap pesilat sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur, mengamalkan budaya ketekunan, kejujuran, kesabaran, dan kesetiaan [2] .

Pencak silat merupakan seni bela diri yang ada di Asia Tenggara, tepatnya di Nusantara yang kini menjadi Indonesia. Selain itu seni bela diri juga ada pada negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, dan Filipina, dan Tahiland dengan nama yang berbeda-beda. Pada tahun 2019, UNESCO menetapkan pencak silat sebagai warisan budaya tak benda khas Indonesia [3]. Prabowo Subianto yang sekarang menjabat sebagai ketua Ikatan Pesilat Seluruh Indonesia (IPSI) berusaha memasukannya pada kurikulum pendidikan Indonesia. Hal ini bertujuan pembinaan karakter peserta didik sebagai antisipasi dampak globalisasi yang menggerus karakter penerus bangsa [4]. Masuknya pencak silat ke dalam kurikulum berdampak pada penambahan pencak silat pada program inti ekstrakulikuler sekolah.

Setiap kelompok memiliki strategi untuk mempertahankan eksistensinya. Strategi yang digunakan seperti memanfaatkan media, lembaga, dan orang berpengaruh [5]. Salah satunya adalah perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah yang masih bertahan sebagai organisasi otonom milik Muhammadiyah [6]. Muhammadiyah terkenal akan keislaman yang modern dan sesuai dengan kebutuhan umat Islam pada zaman ini. Muhammadiyah sukses mendirikan berbagai jenjang pendidikan : SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), dan perguruan tinggi. Sebagai yayasan pengelola Tapak Suci, Muhammadiyah memiliki strategi untuk meningkatkan eksistensi Tapak Suci, yaitu menjadikan Tapak Suci sebagai mata pelajaran wajib.

Tapak Suci tumbuh subur di bawah pengawasan Muhammadiyah, terbukti dengan selalu ada peminat Tapak Suci setiap sekolah Muhammadiyah. Namun pada dasarnya sekolah lebih mengutamakan akademis kemudian non akademis. Walaupun begitu masih ada sekolah Muhammadiyah yang mengutamakan prestasi non akademis, sistem pendidikan seperti itu menjadi ladang subur bagi ekstrakulikuler untuk berkembang.

SMA Muhammadiyah 10 Surabaya atau sering disebut SMAMX mengenalkan diri pada masyarakat sebagai sekolah keberbakatan yang bersedia mengembangkan bakat siswa. Sesuai dengan visi misi SMAMX sebagai sarana belajar dan mengembangkan prestasi, kompetisi spiritual, intelektual, dan moral di bidang IPTEK dan IMTAQ. Sebagai Sekolah keberbakatan, Kepala Sekolah SMAMX berperan aktif menciptakan sistem pendidikan yang cocok untuk sekolah keberbakatan. Salah satu ide yang diciptakan adalah mengunggulkan pendidikan non akademis daripada pendidikan akademis dengan presentase kefokusan pendidikan di SMAMX yaitu 30% akademis dan 70% non akademis. Sebagai sekolah yang memiliki lebih dari empat puluh lima ektrakulikuler perlunya gelontoran dana yang tidak sedikit untuk kegiatan ekstrakulikuler yang ada.

Mengatasi kebutuhan ekstrakulikuler Tapak Suci, maka anggota melakukan iuran rutin anggota ekstrakulikuler Tapak Suci dan biaya naik ningkat. Dari semua kendala tidak mematahkan semangat siswa dalam meraih prestasi di bidang Tapak Suci. Dilihat dari prestasi yang dimiliki oleh SMAMX dari tahun 2019-2020 mengalami kenaikan. Selain itu baru-baru ini siswa SMAMX berhasil meraih mendali emas dalam perlombaan pencak silat seni Tapak Suci virtual kategori remaja antara PIMDA (Pimpinan Daerah) dan PIMWIL (Pimpinan Wilayah) luar negeri tahun 2020.

Dari sekian banyak faktor dan kendala pada ekstrakulikuler Tapak Suci, tidak mematahkan semangat siswa mengikuti perlombaan. Menarik untuk diteliti mengenai *habitus* berprestasi bidang ilmu bela diri Tapak Suci yang dinilai tradisional sehingga tidak cocok untuk masyarakat perkotaan, namun di sekolah Muhammadiyah masih eksis dan banyak peminatnya. Siswa perkotaan yang memiliki kepribadian heterogen menyesuaikan diri dengan ilmu bela diri yang lebih homogen. Selain itu kendala sarana prasarana dan pendanaan tidak mematahkan semangat siswa dalam meraih prestasi Tapak Suci. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "*Habitus* Siswa Berprestasi Ekstrakulikuler Tapak Suci".

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Habitus Pierre Bourdieu

Penelitian ini menggunakan perspektif Bourdieu tentang habitus untuk menganalisis fenomena yang akan diteliti. Menurut Bourdieu habitus merupakan sistem disposisi yang bertahan lama dan bersifat bisa dipindahkan, sturktur yang distrukturkan, dan sturkutur yang menstukuturkan [7]. Pada akhirnya habitus sebagai sumber penggerak pikiran, tindakan, dan representasi. Habitus dibentuk oleh iklim kehidupan secara objektif dari lingkungan seperti tempat tinggal, sekolah, dan pertemanan. Sama dengan sekolah lainnya, SMAMX sebagai lembaga pendidikan menciptakan sebuah stuktur yang mendominasi fikiran siswa. Iklim diciptakan untuk kenyamanan siswa dalam meraih apa yang diharapkan oleh sekolah.

Dominasi simbolik bukan merupakan penindasan karena mendapatkan persetujuan dari yang ditindas [8]. Ketika pihak yang didominasi mengimpelentasikan kepada pihak yang mendominasi beberapa skema hasil dari dominasi, atau ketika fikiran pihak yang didominasi sesuai dengan struktur yang dibentuk oleh pendominasi yang dipaksakan kepada pihak yang didominasi, maka tindakan-tindakan mereka yang didominasi merupakan tindakan kepatuhan [9]. Puncak dari dominasi simbolik adalah doksa.

Doksa merupakan hubungan kepatuhan yang dibentuk dalam sebuah praktik antara habitus dan ranah yang memiliki kesesuaian dan diterima begitu saja oleh dunia [10]. Doksa merupakan hasil penaklukan melalui pernyataan normatif dan performatif yang dipresentasikan dalam ranah. Doksa sebagai kepercayaan yang tidak dipertanyakan lagi yang berhubungan dengan dominasi simbolik [11]. Doksa sendiri terdapat pertarungan wacana antara heterodoxy yang merupakan opini dan berusaha memberikan penilaian negatif terhadap doksa, dan orthodoxy yang merupakan wacana yang berusaha membenarkan doksa.

Habitus memiliki hubungan erat dengan modal. Sebagian habitus dari fraksi sosial dan budaya yang dominan memiliki peran sebagai pengganda berbagai modal [12]. Modal suatu poin yang harus dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu. Modal meliputi benda material dan memiliki nilai simbolik. Bourdieu memandang modal sebagai basis dominasi. Menurut Bourdieu dalam ranah modal yang satu dapat dipertukarkan dengan modal yang lainnya [7]. Terdapat empat jenis modal dalam pemikiran Bourdieu. Pertama, modal budaya/kultural meliputi pengetahuan mengenai seni, iklim lingkungan, selera, dan keterampilan individu. Sebuah karya seni mengandung nilai dapat dipahami

dan mengandung makna bagi orang yang memiliki kemampuan dalam bidang kultural. Kedua, modal ekonomi adalah modal yang bersifat meteri. Modal ekonomi merupakan modal yang paling mudah dikonversikan dengan modal lainnya [13]. Materi termasuk modal penting dalam menunjukan status sosial dalam lingkungan masyarakat. Pentingnya modal ekonomi dalam ekstrakulikuler Tapak Suci juga terlihat dari perlunya biaya yang dikeluarkan oleh peserta ekstrakulikuler Tapak Suci dalam pendaftaran, pembelian seragam, dan biaya pelatihan. Ketiga, modal sosial merupakan modal yang melibatkan jaringan sosial sebagai sumber daya yang mendorong kepada kolaborasi bersama untuk mencapai kepentingan [14]. Lingkungan sosial dalam keanggotaan tertentu seperti paguyuban dapat memberikan keuntungan dan kesempatan bagi anggotanya. Keempat, modal simbolik merupakan kekuatan yang tersubordinasi, bentuk yang tak dikenali, dan dilegitimasi dari bentuk-bentuk kekuatan lain [15]. Modal simbolik berwujud otoritas, kehormatan, status, dan prestise. Diwujudkan dengan keterampilan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengatur simbol sosial agar sesuai dengan yang diinginkan.

Selain modal terdapat pula ranah/arena dalam menyukseskan praktik. Tanpa ranah, habitus dan modal tidak akan bisa berjalan. Ranah merupakan tempat berkumpulnya individu-individu yang saling menggunakan modal yang dimiliki untuk bersaing. Bourdieu menggambarkan ranah bukanlah ruang hampa melainkan ruang yang memuat berbagai interaksi, peristiwa, dan transaksi [7].

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan mencari data melalui aktifitas wawancara dan pengamatan di lapangan secara deskriptif untuk mendapatkan temuan data yang kaya [16]. Pendekatan studi kasus menggali permasalahan atau fenomena sosial khusus serta mengumpulkan informasi yang dibutuhkan secara terperinci menggunakan prosedur pengumpulan data [17]. Secara umum, studi kasus cocok digunakan untuk penelitian dengan pokok pertanyaan *why* dan *how,* peneliti tidak bisa mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitian bersifat kontemporer [18]. Fokus penelitian ini mengenai prestasi siswa di bidang ekstrakulikuler Tapak Suci kalangan siswa SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. Peneliti berupaya mengungkap habitus siswa yang mengikuti ekstrakulikuler Tapak Suci dalam meraih prestasi.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling* yang masuk dalam kategori *non probability sampling*. Penelitian yang menggunakan teknik ini mengambil sampel sesuai dengan kriteria, agar subjek penelitian bisa memberikan pemahaman secara spesifik mengenai fenomena dalam studi yang diteliti [19]. Penelitian ini memilih tujuh siswa yang mengikuti Tapak Suci untuk menjadi infroman dalam penelitian

Teknik pengumpulan data didapat dari dua sumber, yaitu primer dan sekunder. Data premier didapat dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada informan dan melihat kondisi latihan tapak suci dilokasi penelitian. Kemudian data sekunder didapat dari Dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan sebuah peristiwa yang terjadi. Dokumen memiliki banyak bentuk seperti gambar, tulisan, dan karya monumental [20]. Berikut dokumen yang dipakai oleh peneliti sebagai penujang yaitu : data prestasi yang pernah didapat siswa SMAMX, data ekstrakulikuler yang dimiliki SMAMX beserta nama-nama peminatnya, sertifikat juara yang dimiliki oleh infroman, rapor akademis informan, Rapor non akademis informan

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Hubermen Terdapat tiga tahap aktivitas dalam analisi yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan vertifikasi. Reduksi data digunakan untuk mencari data yang sesuai dari sekian banyak hasil yang diperoleh

dengan mengklasifikasi data dan diberi kode. Setelah melalui tahap reduksi, data akan disajikan dengan menghubungkan antara fenomena untuk dianalisis apa yang terjadi di lokasi penelitian. tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan

4. Temuan dan Diskusi

4.1 Sekolah Sebagai Arena Pembentuksn Habitus

Bourdieu secara jeli melihat arena sebagai bagian penting terciptanya sebuah habitus, sebab dalam arena terjadi pergulatan modal-modal individu. Pendidikan tidak lepas dari sebuah persaingan. Hal ini sudah ada sejak sekolah memiliki nilai standar bagi siswa. Persaingan antara siswa juga sudah ada sejak labeling siswa terbaik dan siswa bodoh ada di lingkungan masyarakat dan pendidikan. Labeling tersebut juga dapat mempengaruhi sekolah karena persaingan tidak hanya pada siswa saja, namun antara sekolah juga mengalami persaingan yang ketat untuk mendapatkan lebeling sekolah terbaik dengan lulusan terbaik pula.

Sama halnya dengan pendidikan Muhammadiyah yang selalu memperbarui sistem pendidikannya. Pedoman PP Muhammadiyah nomor 01/PEN/I.0/B/2018 tentang pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah pasal 3 bahwa prinsip pendidikan Muhammadiyah berporos pada orientasi penendidikan yang berkemajuan, modern, dan profesional [21]. Pedoman ini yang gunakan oleh Kepala Sekolah untuk membuat kurikulum sesuai dengan visi misi pendidikan Muhammadiyah.

SMAMX sebagai sekolah keberbakatan memiliki sistem pendidikan yang menarik dibandingkan dengan dekolah Muhammadiyah lainnya yang ada di Surabaya. SMAMX hadir untuk menjawab kebutuhan siswa akan pengembangan minat yang dimiliki dalam bidang non akdemis. Sistem ini juga sebagai bentuk implementasi dari pedoman PP Muhamamdiyah tentang pendidikan dasar dan menengah pasal 32 yang berkaitan dengan hak siswa, yaitu setiap siswa berhak mendapatkan perlakukan sesuai dengan bakat, minat, dan kemempuan sesuai dengan ketetapan kurikulum. Sehingga sekolah menyediakan ektrakulikuler sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan menyediakan sarana prasarana pendukung.

Bapak Sudarusman selaku Kepala Sekolah SMAMX yang juga merupakan pendekar Tapak Suci menjadi nilai plus juga dalam menbuat kebijakan. Walaupun Tapak Suci tidak menjadi mata pelajaran wajib, namun menjadi ekstrakulikuler wajib bagi siswa. Kemampuan dalam monitoring perkembangan Tapak Suci juga menjadi salah satu tugas dan tanggung jawab sebagai pengurus Tapak Suci Wilayah Jawatimur. Dari latar belakang yang dimiliki oleh Kepala Sekolah menjadikan Tapak Suci mendapatkan perhatian lebih bagi kepala Sekolah.

Sebagai pendorong lancarnya kebijakan tersebut, Kepala Sekolah dan jajaran komite Sekolah memberikan kebijakan pendukung, yaitu penilaian sekolah terkait akademis dan non akademis siswa dengan bobot 30% untuk non akademis dan 70% untuk akademis. Selain itu, siswa juga diwajibkan mengikuti minimal satu ektrakulikuler yang diikuti secara aktif. Berikut data ekstrakulikuler yang diikuti oleh tujuh informan dalam penelitian ini :

Tabel 1. Ekstrakulikuler Yang Diikuti Informan

Subjek	Ektra Wajib	Ekstra Pilihan
Sumayyah	Tapak Suci	1. Fotografi 2. Basket 3. Tahfidz
Dhotul	Tapak Suci	1. Floor ball 2. Hockey
Diva	Tapak Suci	1. Floor Ball 3. Hockey
Ernes	Tapak Suci	1. Olahraga tradisional 2. IPM
Galang	Tapak Suci	1. Dayung 3. IPM
Fariz	Tapak Suci	1. Soft ball 2. Anggar
Rosa	Tapak Suci	1. Olahraga tradisional Kesehatan

SMA Muhammadiyah 10 Surabaya dikenal sebagai sekolah prestasi. Kebijakan wajib mengikuti minimal satu ekstrakurikuler menjadi salah satu pemicu prestasi-prestasi siswa untuk tumbuh. Secara eksplisit, siswa SMA Muhammadiyah 10 Surabaya wajib mengikuti satu ekstrakurikuler utama, yaitu Ekstrakurikuler Tapak Suci. Tapak Suci selalu hadir di dalam sekolah Muhamamdiyah karena tercantum jelas dalam pedoman PP Muhammdiyah pasal 37 tentang kewajiban menyelenggarakan ekstrakulikuler bela diri yaitu Tapak Suci.

SMAMX tidak memasukan Tapak Suci pada mata pelajaran wajib di kelas, karena kegiatan siswa di kelas hanya 30%. Sehingga, tidak semua siswa bertahan di Tapak Suci. Beberapa siswa merasa tidak bisa mengimbangi kebutuhan ekonomi, budaya, dan ketahanan fisik pada ekstrakurikuler Tapak Suci. Sebab, tidak semua siswa terbiasa dan memiliki ketahanan fisik yang mampu beradaptasi dengan sistem latihan yang ada di Tapak Suci. Data di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang tidak terbiasa dan menyerah merupakan siswa yang riwayat pendidikan di SMP tidak mewajibkan Tapak Suci sebagai ekstrakurikuler wajib. Sehingga, ketika masuk ke SMAMX merasa terkejut dengan budaya pencak silat Tapak Suci. Sedangkan, siswa yang bertahan memiliki riwayat pendidikan SMP yang menjadikan Tapak Suci sebagai pilar bela diri utama. Hasilnya, mereka tetap bertahan, karena sudah terbiasa.

Kebiasaan yang ada pada lingkungan SMAMX menjadikan suasana menjadi berbeda dari sekolah pada umumnya. Lingkungan sekolah setiap harinya tidak terasa ramai karena siswa lebih cenderung mengikuti latihan di lapangan. ketika mendekati perlombaan, siswa lebih aktif lagi dalam mengikuti latihan yang durasinya lebih lama dari latihan rutin. Hal ini sudah menjadi kebiasaan siswa bahwa sekolah tidak melulu harus masuk dalam kelas dan mendengarkan materi yang diterangkan oleh guru. Bahkan bekal yang dibawa siswa tidak lagi buku saja namun alat untuk latihan ekstrakulikuler sudah menjadi barang bawaan rutin para siswa. Seperti Dothul yang selalu membawa stick hockey ke sekolah untuk keperluan latihan. SMAMX mengajarakan pada siswa bahwa materi yang biasanya diajarkan di kelas tidak hanya didapatkan di dalam kelas. Ilmu bisa didapat dari mana saja. Pemahaman ini kemudian didukung oleh sistem E-learning agar siswa bisa mengirimkan tugas dan mendapatkan materi melalui online. Hal ini memudahkan bagi siswa yang sedang mengikuti perlombaan yang mengharuskan meningkalkan kegiatan belajar di sekolah.

Tabel 2. Riwayat Sekolah Informan

Subjek	SD	SMP
Sumayyah	SD Muhammadiyah 2	SMP Muhammadiyah 2 Surabaya
Dhotul	SDN Bubutan SBY	SMP Muhammadiyah 2 Surabaya
Diva	MI Muhammadiyah 5	SMP Muhammadiyah 2 Surabaya
Ernes	SDN Rangkah 6	SMP Muhammadiyah 2 Surabaya
Galang	SD Muhammadiyah 14	SMP Muhammadiyah 14 Surabaya
Fariz	SDIT AL UMMAH	SMP MBS Jombang
Rosa	SDN Keputran 1	SMPN 8 Surabaya

Selain sebagai pusat prestasi, pendidikan Muhammadiyah juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, kaderisasi, dan pelayanan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pedoman PP Muhammadiyah tentang pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 4 memperjelas bahwa siapapun yang masuk dalam anggota atau siswa Muhammadiyah akan dibentuk dan diciptakan sebagai penerus pejuang Muhammadiyah. Salah satunya adalah sebagai pendekar Tapak Suci putera Muhammadiyah. Siswa yang sudah mengikuti Tapak Suci cenderung memiliki ketahanan fisik yang kuat, karena telah menjadikan latihan fisik dan budaya Tapak Suci sebagai bagian tak terpisahkan dari dirinya.

Bagi siswa SMAMX, Tapak Suci telah menjadi habitus. Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai sistem disposisi yang dapat bertahan dengan jangka waktu lama dan dapat dialihpindahkan, struktur yang distrukturkan dan diasumsikan sebagai penstruktur struktur-struktur [7]. Habitus sendiri merupakan hasil dari pencekokan pada diri anak-anak dengan cara peraturan tertulis atau pembiasaan, sehingga penanaman pemikiran itu sudah mendarah daging pada otak manusia. Secara objektif habitus memang sudah disesuaikan. Habitus berfugsi sebagai hal transendental historis dan dipaksakan kepada setiap agen, sebab habitus ada dalam diri agen secara universal [9].

Pola prilaku dan cara pandang siswa SMAMX merupakan hasil dari internalisasi yang dilakukan sekolah pada diri siswa dan siswa menerimanya sebagai kebenaran. Semua pandangan mengenai sekolah dalam menciptakan prilaku siswa bukan murni dari apa keinginan siswa. Sebelum itu, siswa telah diolah untuk memiliki keinginan yang sesuai dengan keinginan Sekolah. Tidak ada yang natural dalam diri siswa, yang ada hanya kenaturalan yang dibentuk oleh dominasi struktural, kultural, dan simbolik [15].

Peraturan wajib dan upaya penanaman habitus ini menjadikan SMAMX terlihat berbeda sekaligus unik daripada SMA Muhammadiyah lainnya. Menurut Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, sistem ini mengakibatkan dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif yang diakibatkan kurikulum ini adalah muncul kecenderungan siswa untuk mengabaikan prestasi akademik. Rata-rata siswa yang masuk SMAMX merupakan siswa yang sudah memahami keunikan sekolah dan sengaja memilih SMAMX untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, yaitu pencak silat dan kegiatan non akademik lainnya. Hal ini mengakibatkan siswa SMAMX cenderung tidak ahli ketika mengikuti olimpiade mata pelajaran akademik, seperti olimpiade Biologi, Fisika, Kimia, Sosiologi, Ekonomi, Geografi, dan sejenisnya.Dampak positifnya adalah terbentuk lulusan-lulusan yang mampu bersaing masuk ke PTN melalui jalur prestasi, karena siswa SMAMX telah menjadi langganan juara dalam kompetisi non akademik.

Untuk mengatasi masalah yang akan timbul dengan kebijakan itu, maka sekolah memberikan apa yang dibutuhkan siswa sesuai minatnya. Artinya, sekolah akan memperbarui ekstrakulikuler yang dibutuhkan oleh siswa agar semua bakat siswa bisa tersalurkan. Meskipun tidak semua ekstrakulikuler bisa difasilitasi dengan pemenuhan alat latihan. Seringkali terdapat beberapa ekstrakurikuler yang tidak mendapat fasilitas maksimal. Sebagai Kepala Sekolah, pak Sudarusman tidak kehilangan akal. Tapak Suci sebagai ekstrakulikuler pokok, melakukan latihan bersamaan

dengan SMP Muhammadiyah 2 Surabaya yang masih dalam satu wilayah Genteng. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir minimnya lapangan dan peralatan latihan yang dimiliki oleh SMAMX.

Untuk memaksimalkan pengasahan bakat siswa, maka muncul kebijakan terkait kebebasan siswa kelas satu dan dua untuk tidak mengikuti pembelajaran di kelas dan dialihkan ke sistem E-learning, dengan alasan fokus pada perlombaan. Namun, menginjak kelas tiga siswa wajib fokus mengejar ketertinggalan di kelas sebelumnya untuk persiapan ujian kelulusan. Menurut pengakuan informan sebagai siswa SMAMX, sistem ini memunculkan kekagetan budaya pada diri siswa. Pasalnya, siswa harus mengejar ketertinggalan materi saat kelas satu dan dua. Bahkan, masih ada siswa yang terus melanjutkan aktif mengikuti ekstrakulikuler ketika menginjak kelas tiga.

Akan tetapi, kekagetan itu dirasa seimbang, karena prestasi seperti piagam, mendali, dan sejenisnya bisa digunakan untuk pemotongan biaya SPP bagi keluarga yang kurang mampu. Selain itu, SPP yang dibebankan pada siswa pada umumnya senilai RP 500.000, namun orang tua bisa melakukan permohonan keringanan sesuai dengan kemampuan. Hal ini menjadi alternatif bagi keluarga yang anaknya ingin mengembangkan bakat, tapi memiliki keterbatasan biaya.

4.2 Ranah/Arena *(Field)*

Habitus melekat erat dengan ranah/arena. Sebab, habitus dan ranah selalu terhubung secara dialektis yang kemudian ditopang oleh strategi, kekuasaan simbolik, dan beragam jenis modal [15]. Habitus ada dalam pikiran agen, dan ranah ada di luar fikiran agen. Bourdieu [7] mendefinisikan ranah sebagai semesta sosial sesungguhnya yang berjalan sesuai dengan hukum-hukum tertentu dan hanya berlaku dalam ranah tersebut. Ranah adalah tempat bertemunya para agen-agen dan saling memperbutkan posisi dengan cara bertarung. Peratungan antara agen dilakukan dengan modal yang dimiliki masing-masing agen. Modal yang dibutuhkan dalam suatu ranah pun berbeda-beda. Modal yang bisa digunakan hanya modal yang memiliki *surplus*. Tidak ada agen yang memasuki ranah dengan tujuan untuk kalah. Semua agen yang memasuki ranah membawa misi kemenangan dengan modal yang dimilikinya [22].

Arena yang dimaksud oleh Bourdeu disini adalah arena persaingan antara 7 informan dalam meraih kepercayaan untuk mewakili sekolah. Agar mendapatkan sebuah kepercayaan untuk mewakili sekolah dalam pertandingan Tapak Suci antar sekolah wilayah, kota, dan provinsi, siswa memerlukan kepercayaan dari sekolah. Kepercayaan dari sekolah muncul dari modal-modal yang dimiliki agen. Simbol keyakinan sekolah diujikan dalam bentuk kegiatan seleksi. Siswa yang mengikuti Tapak Suci sejak SMP memiliki modal kultural dan sosial lebih unggul daripada siswa yang baru bergabung dengan Tapak Suci pada saat SMA.

Informan Summayah, Diva, dan Galang sudah mengenal dan menggeluti Tapak Suci semenjak menginjak bangku SD karena merupakan mata pelajaran wajib. Dhotul dan Ernes mulai menggeluti Tapak Suci saat menginjak bangku SMP. Sedangkan, infroman Fariz sudah mengenal Tapak Suci sejak secil, karena ayah merupakan pelatih Tapak Suci di sekolah Muhammadiyah di Surabaya. Fariz sering diajak untuk ikut melihat pelatihan Tapak Suci. Kemudian, Rosa yang tidak mengenal Tapak Suci dari bangku sekolah Muhammadiyah, namun mengenal dari tetangganya yang seorang palatih Tapak Suci. Menurut pengakuan Rosa, keluarga sempat melarangnya untuk menjadi pesilat.

Sebagai sekolah keberakatan, SMAMX berusaha untuk menciptakan agen-agen yang berdaya saing sekaligus meningkatkan nilai jual sekolah. Maka, sekolah akan mendelegasikan siswa yang berprestasi dan diyakini mampu memenangkan pertandingan dengan beberapa aspek seperti keaktifan dalam mengikuti pelatihan, rekomendasi pelatih, intensitas mengikuti perlombaan, dan jumlah kemenangan yang pernah didapat. Hal ini menjadi hukum yang sah dalam ranah penyeleksian. Bagi agen yang memasuki ranah dengan modal yang sedikit akan kalah dengan agen yang memiliki modal lebih banyak.

Ranah pertarungan modal terjadi diantara agen. Setiap informan memiliki modal yang berbeda-beda. Seperti ,porsi latihan (modal budaya), intensitas waktu belajar dengan pelatih (modal sosial), nutrisi untuk ketahanan fisik (modal ekonomi). Untuk memenangkan sebuah pertandingan Tapak Suci yang diperlukan adalah kelincahan dan kekuatan fisik yang dilatih terus menerus selama latihan, maka tidak heran dalam setiap latihan yang dilakukan selalu menegdepankan kekuatan fisik sebelum teknik bertarung.

4.3 Wujud Kekerasan Simbolik di Sekolah

Bahasa dasar sebuah peraturan adalah "atur", kalimat tersebut mendefisikan sebuah objek yang bersifat menekan dan membatasi subjek yang terikat. Peraturan dibuat oleh yang mendominasi untuk yang didominasi dengan tujuan melanggengkan kekuasaan dan kuntungan kelompok pendominan. Pendidikan sebagai ruang intelektual juga tidak lepas dari fenomena proses pendominasian. Fenomena pendominasian secara halus ditujukan kepada agen-agen sosial tanpa mengandung resistensi, malah menggunakan konformitas sebab sudah mendapatkan legitimasi sosial karena bentuknya yang halus disebut sebagai fenomena kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik yaitu memaksa dan memperlakukan sistem simbol dengan cara yang halus sehingga objek yang didominasi tidak merasa sedang didominasi dan perlakuan tersebut dianggap sah [23]. Dalam buku Paulo Freire berjudul *Pendidikan Kaum Tertindas* mendefinisikan fenomena pendidikan yang dibuat untuk membentuk mental buruh dan tidak bersifat mencerdaskan. Freire dalam bukunya juga mengulas tentang fenomena kekerasan simbolik yang bersifat menguasai yang dikuasai yang terjadi pada dunia pendidikan [24].

Tujuan awal dibentuknya sekolah adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, seiring berjalannya waktu persaingan antara sekolah semakin ketat. Lulusan menjadi tolak ukur keberhasilan sistem pembelajaran sekolah, berdampak pada nilai jual sekolah pada bakal calon murid. Maka muncul peraturan-peratuan yang bersifat paten bagi siswa untuk tetap menjaga eksistensi dan nama baik sekolah dalam menciptakan lulusan berkualitas. Keinginan yang terimplementasikan oleh sekolah memalui peraturan atau tata tertib bersifat memaksa namun siswa tidak pernah mempertanyakan kenapa sekolah harus ada peraturan. Hal ini dikarenakan siswa sebagai agen sudah terbiasa dalam hidup dengan peraturan yang ada dalam lingkungan sosial maupun lingkungan pendidikan.

Peraturan merupakan alat penguasa dalam melanggengkan suatu dominasi yang bersifat simbolik. Dominasi simbolik hanya milik yang berkuasa, untuk yang dikuasai. Ketika pihak yang didominasi mengimpelentasikan kepada pihak yang mendominasi beberapa skema hasil dari dominasi, atau ketika fikiran pihak yang didominasi sesuai dengan struktur yang dibentuk oleh pendominasi yang dipaksakan kepada pihak yang didominasi, maka tindakan-tindakan mereka yang didominasi merupakan tindakan kepatuhan [9]. Ketika individu keluar dari dominasi dianggap juga keluar dari tatanan sosial. Karena menusia hidup harus membaur dan mengikuti tatanan yang ada dalam lingkungan untuk bertahan hidup. Sama halnya dengan siswa yang harus mengikuti peraturan agar siswa bisa bertahan dalam lingkungan. Ketika siswa tidak sesuai dengan apa yang ada dalam peraturan maka siswa akan mengalami kesulitan. Setiap siswa yang melanggar peraturan sekolah akan mendapatkan hukuman. Hukuman terdiri dari ringan, sedang, berat, hingga dikeluarkan dari sekolah. Hal ini yang membuat peraturan sangat disegani dan ditakuti. Menurut Bourdieu [15] pada bukunya *Language and Sybolic Power* menjelaskan bahwa ciri khas dominasi simbolik terdapat pada fakta bahwa dominasi selalu mengendalikan sikap dari pihak yang menjadi korban dominasi.

Siswa yang mengejar keunggulan akademik tidak akan cocok dengan SMAMX dan akan terasingkan dari lingkungan siswa yang bergelut dengan kegiatan non akademik. Fenomena terasingakan juga merupakan kekerasan simbolik yang dilakukan antara siswa. Salah seorang

informan sering mengalami penghinaan dari teman kelasnya karena memiliki prestasi yang lebih sedikit dibanding dengan siswa lainnya walaupun memiliki intensitas yang sama dalam mengikuti latihan. Dalam lingkungan sekolah keberbakatan, semakin banyak prestasi akan meningkatkan eksistensi agen dalam lingkungan pergaulan sekolah.

Selain itu guru juga secara tidak langsung melakukan kekerasan pada siswa. Hal ini dikarenakan mayoritas pelatih dalam ekstrakulikuler diambil dari tenaga pengajar SMAMX. Sehingga guru lebih sering berkomunikasi dan menjalin kedekatan dengan siswa yang aktif mengikuti ektrakulikuler. Semakin sering siswa mengikuti perlombaan maka semakin bagus kedekatan yang dibangun siswa kepada guru. Berbeda dengan siswa yang hanya mengikuti pembelajaran di kelas tidak akan memiliki kedekatan yang lebih dengan guru. Selain itu guru di SMAMX merupakan guru milenial dan *fresh graduation* yang dipilih langsung oleh Kepala Sekolah. tujuannya adalah diharapkan guru membawa inovasi baru yang lebih *up to date* dalam membantu kepala Sekolah mengembangkan SMAMX. Guru muda cenderung lebih fleksibel dan *friendly* dengan siswa sehingga siswa nyaman dengan karakterisitik guru yang tidak kolot.

Selain itu kebijakan sekolah dengan mengadakan dua jenis rapor yaitu rapor prestasi dan rapor akademis memaksa siswa untuk ikut aktif dalam kegiatan non akademis dan mengikuti banyak perlombaan untuk mendapatkan nilai yang memuaskan dalam rapor prestasi non akademis. Jika di sekolah lain non akademis tidak terlalu menentukan nilai per semester berbeda dengan SMAMX yang mengkalkulasi akdemis dan non akademis dalam nilai rapor. Jadi bagi siswa yang tidak memiliki prestasi dalam bidang non akademik akan kalah dengan siswa yang sering mengikuti perlombaan dan juara.

4.4 Modal Siswa Untuk Meraih Prestasi Tapak Suci

Berberda dengan pemikiran Marx dalam teori kelas yaitu *capital*/modal adalah suatu bentuk alat produksi yang bersifat materil, Bourdieu mengkritik pemikiran Marx yang hanya melihat materil sebagai sumber kekuasaan dan mendefisikan bahwa modal tidak hanya materil saja [25]. Modal menurut Bourdieu ada yang bersifat fisik dan non fisik, dan memiliki surplus karena sangat dibutuhkan. Modal memiliki surplus ketika sesuai dengan yang dibutuhkan dalam arena. Modal dalam pemikiran Bourdieu adalah alat yang digunakan oleh agen dalam arena. Bordieu membagi modal dalam empat jenis, diantaranya modal *cultural*/budaya, ekonomi, sosial, dan simbolik.

Siswa merupakan kumpulan agen yang memiliki modal berbeda-beda. Sekolah menjadi arena pertarungan antara siswa dalam mencapai puncak eksistensi. Pertarungan yang dimaksud Bourdieu tidak dengan fisik, melainkan dengan modal yang dimiliki oleh setiap agen. Dalam meraih prestasi di bidang Tapak Suci, siswa dituntut untuk memiliki modal yang banyak dan sesuai dengan yang dibutuhkan. Semakin banyak dan sesuai modal yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan siswa sebagai agen akan mampu menguasai arena.

4.4.1 Modal Budaya (*Cultural Capital)*

Tapak Suci merupakan seni bela diri yang di dalam gerakannya mengandung seni yang bermakna. Kebudayaan Tapak Suci sudah ada sejak sebelum penjajahan. Sudah banyak sejarah yang terukir bersama perkembangan Tapak Suci. Kini Tapak Suci menjadi organisasi otonom Muhammadiyah. Agar terjaga lestarinya maka kader Muhamamdiyah wajib ikut andil dalam pelestariannya. Suatu seni mengandung makna bagi mereka yang kompeten dalam seni tersebut. Dalam memasuki seni bela diri Tapak Suci perlu agen yang memahami betul dan paham akan sejarah dan jurusnya agar bisa memasuki dunia Tapak Suci secara menyeluruh. Modal kultural menurut Bourdieu dalam bukunya *The Field of Curtural Production* menyatakan bahwa sebuah karya senin akan bermakna hanya bagi orang yang memiliki kompetensi kultural dan kode-kode dimana karya seni itu dikodekan [7]. Dalam setiap tahun akan ada momen tes kenaikan tingkat dalam Tapak

Suci. Untuk bisa menaikan tingkat perlunya menghafal teknik dan kekuatan fisik yang harus dilakukan oleh agen agar bisa menaikan tingkat. Dalam Tapak Suci umumnya siswa memiliki tingakatan dengan dibuktikan jumlah melati yang ada pada sabuk. Umumnya siswa memiliki melati 1 sampai 4. Semakin banyak melati yang dimiliki oleh agen maka semakin ahli dan mampu melakukan banyak jurus dalam pertandingan.

Gambar 1. Tingakatan Melati Sabuk Tapak Suci [26]

Dalam pertandingan lawan ditentukan bukan dari jumlah melati yang dimiliki, namun dari berat badan agen. Karena semakin kecil badan agen maka semakin lincah geraknya. Walaupun demikian semakin berat badan agen akan unggul dalam pertahanan namun lemah dalam serangan. Jadi dapat disimpulkan modal kultural dalam memenangkan pertandingan adalah banyaknya melati yang dimiliki. Berikut tingkatan melati yang dimiliki oleh informan :

Tabel 3. Tingkatan Melati Informan

Subjek	Tingkatan Melati
Sumayyah	Melati 2 (SMA)
Dhotul	Melati 2 (SMA)
Diva	Melati 1 (SMP)
Ernes	Melati 2 (SMA)
Galang	Melati 1 (SMP)
Fariz	Melati 3 (SMA)
Rosa	Melati 1 (SD)

Selain itu kondisi fisik yang baik akan menjadi tolak ukur kekuatan siswa dalam mengikuti pertandingan. Maka dalam setiap latihan yang dilakukan siswa selalu diawali dengan lari mengelilingi wilayah lingkungan Genteng sebanyak tiga kali. Hal ini untuk membentuk fisik siswa agar kuat mengikuti pertandingan berturut-turut. Bagi siswa yang jarang mengikuti latihan maka fisik tidak akan terbentuk.

Lamanya siswa bergelut dalam Tapak Suci menjadi bahan pertimbangan sekolah untuk memilih delegasi yang akan dipertandingkan di luar sekolah. Selain itu kemampuan yang dimiliki siswa akan dinilai oleh pelatih untuk bahan rekomendasi Kepada Sekolah. Dari ketujuh informan rata-rata sudah mengikuti Tapak Suci semenjak menduduki bangku SMP. Khususnya SMP muhamamdiyah 2 Surabaya yang masuk dalam wilayah lingkungan Genteng dan dalam satu pelatihan bersaaan dengan SMAMX. Namun tidak semua siswa yang sudah lama bergelut dalam Tapak Suci dianggap lebih unggul dibandingkan lainnya.

Informan Fariz mengikuti Tapak Suci sudah 11 tahun, namun dibangku SD kurang dukungan dari sekolah dan di bangku SMP sangat tidak didukungan oleh pondok pesantren karena lembaga tidak terikat oleh Muhammadiyah selain itu fokus pondok pesantren bukan untuk mengembangkan

bakat siswa. Hal ini yang menjadi penghambat siswa dalam mengasah kemampuan. Rosa juga mengalami hal yang hampir sama yaitu informan sudah mengikuti Tapak Suci selama lima tahun namun tidak kunjung mendapatkan juara sebelum masuk ke SMAMX. Hal ini dikarenakan kurang gencarnya pihak sekolah mengembangkan bakat siswanya sehingga siswa kurang diasah kemampuan bakatnya. Selain itu juga kurangnya dukungan dari lingkungan dalam mendorong siswa meraih prestasi.

Maya, Diva, dan Galang yang sudah menggeluti Tapak Suci semenjak menginjak bangku SD semestinya memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa lainnya yang baru mengikuti Tapak Suci ketika menginjak bangku SMP atau SMA. Adaptasi diri akan lebih baik dibandingkan dengan siswa lainnya. Namun, hal ini tidak menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam ranah pertarungan merebutkan kemenangan. Masih banyak faktor yang perlu dimiliki siswa diantaranya kekuatan fisik, kemampuan bertarung, banyaknya jurus yang dikuasai siswa. Ketiga aspek ini bisa diperoleh siswa dengan mendedikasikan tenaga dan waktu untuk mengenal dan memahami Tapak Suci dari latihan yang rutin.

Modal kultural dalam Tapak Suci dapat diperukarkan dengan modal simbolik, namun perlu ditopang dengan modal ekonomi. Dalam kenaikan tingkat siswa harus menghafal gerakan dan bertarung dalam pertandingan kenaikan tingkat. Untuk mengikuti ujian kenaikan tingkat, setiap siswa dibebankan dengan biaya yang tidak murah.

4.4.2 Modal Ekonomi

Menurut Marx dalam teori kelasnya, ekonomi adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk mejadi kelas borjuis atau kelas pemiliki modal. Sama halnya dengan sekarang, materil menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat. Banyak kasus kejahatan dan kekerasan dalam rumah tangga yang difaktori oleh ekonomi. Segala aspek kehidupan mayoritas bisa terfasilitasi oleh materil. Sama halnya dengan sekolah, khususnya sekolah swasta yang membutuhkan dana lebih dibandingkan Sekolah negeri. SMAMX sebagai sekolah keberbakatan memiliki biaya tambahan yang dibebankan pada setiap orang tua/ wali dalam memberikan fasilitasi ekstrakulikuler. Biaya tambahan sudah menjadi konsekuensi yang diterima orangtau/wali dalam memberikan sekolah terbaik bagi siswa. Biaya tambahan dibebankan setiap satu semester dalam momen pengambilan rapor. Bagi siswa dengan ekonomi kurang mampu akan merasa keberatan namun akan tetap dibayar karena sudah satu paket dalam pengambilan rapor.

Tidak hanya itu, dalam mengikuti lomba juga memerlukan biaya pribadi. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa menjadi delegasi sekolah, hanya siswa yang diakui kemampuannya dan direkomendasikan oleh pelatih saja yang akan didanai oleh sekolah. Sekolah hanya akan mendanai biaya pendaftaran saja dan tidak membiayai biaya transport dan penginapan ketika perlombaan berada di luar kota. Hal ini yang menjadi penghambat bagi siswa yang mampu dan berkompeten namun terbebani dengan pembengkakan biaya yang dibutuhkan untuk perlombaan.

Maka sangat penting modal ekonomi yang dimiliki oleh agen. Dukungan ekonomi dari keluarga untuk segala pendanaan seperti lomba secara mandiri, kenaikan tingkat, dan segala keputuhan selama latihan. Ketika semua kebutuhan secara materil terpenuhi maka agen tidak akan terbebani masalah biaya. Namun tidak semua agen memiliki modal ekonomi yang sama. Ada agen dalam penelitian ini yang memiliki kendala di materil yang terbukti menghambat agen dalam mencapai eksistensi diri.

Informan Diva berasal dari keluarga yang kurang mampu. Pekerjaan Ayahnya seorang pengrajin peti mati dan Ibunya tidak bekerja. Menurut penjelasan Diva ketika didelegasikan keluar kota, orang tua merasa keberatan dengan biaya transport, makan, dan penginapan. Sehingga Diva harus mengurungkan niatnya mengikuti perlombaan. Seperti momen saat Diva didelegasikan sekolah

untuk mengikuti perlombaan yang diadakan di Jogjakarta. Diva harus mengurungkan niat menerima tawaran sekolah karena besarnya biaya yang harus dikeluakan dalam perjalanan pulang-pergi dan biaya hidup selama disana. Selain itu Diva merupakan anak pertama yang memiliki dua orang adik. Pemenuhan kebutuhan hidup keluarga tidak hanya menyekolahkan Diva, namun juga untuk kebutuhan kedua adiknya.

Menurut Bourdieu semua modal yang sudah bisa dipertukarkan seperti modal ekonomi yang bisa dipertukarkan dengan modal simbolik, begitupun sebaliknya. Menurut pelatih Tapak Suci, untuk meningkatkan level siswa dalam Tapak Suci perlu mengikuti tes yang berbayar. Biaya itu digunakan untuk pembuatan sertifikat dan biaya administrasi bagi panitia pelaksana. Hal ini membuktikan bahwa modal ekonomi bisa dipertukarkan dengan modal simbolik [7]. Biaya yang dikelurkan secara pribadi untuk menaikan tingkatan dalam Tapak Suci juga menjadi penghambat siswa untuk mendapatkan modal simbolik. Kendala yang dialami siswa membuktikan bahwa modal ekonomi menjadi modal yang sangat dibutuhakan dalam kasus yang diteliti. Walaupun menurut Bourdieu modal yang paling berperan apik adalah modal simbolik.

Menurut pengakuan Dothul, lebih sering menggunakan biaya pribadi daripada dibiayai oleh sekolah. hal ini meunjukan bahwa sekolah belum secara maksimal memfasilitasi siswa selain sarana prasarana. Ernes sebagai anak tunggal, orang tuanya tidak merasa keberatan dengan pembengkakan biaya pendidikan anak. Berbeda dengan informan yang memiliki saudara kandung dan kebutuhan hidup seimbang atau bahkan kurang dari jumlah pemasukan keluarga.

Keterbatasan materil agen tidak hanya sebatas penghasilan orang tua. Dukungan dari orang tua juga bisa menghambat modal ekonomi agen. Orang tua yang tidak mendukung agen akan menghambat perkembanggannya dengan tidak memberikan materil yang dibutuhkan. Hal ini juga memunculkan fakta bahwa modal ekonomi dan sosial juga saling berkaitan.

4.4.3 Modal Sosial

Selain dukungan interal juga perlunya dukungan eksternal. Kurang dukungan dari orang tua sering menjadi kendala yang mengakibatkan siswa kurang yakin untuk memenangkan suatu pertandingan. Status dan hubungan sosial menjadi kunci dari modal sosial Bourdiau. Status sosial dinilai memiliki *power* kuat di beberapa bidang.

Pelatih memiliki *surplus* untuk merekomendasikan dan mendelegasikan agen dalam mengikuti perlombaan mewakili sekolah. Peran pelatih sangat penting, tidak bisa dipungkiri jalur nepotisme akan ada dalam ajang merebutkan posisi sebagai delegasi sekolah. Semakin dekat agen dengan pelatih akan semakin besar kemungkinan pelatih memahami kemampuan yang dimiliki agen dalam fokus Tapak Suci.

Sekolah yang memiliki budaya *friendly* antara guru dan siswa menjadi lahan siswa untuk membentuk kedekatan emosial pada guru. Semakin akrab siswa dan guru, akan menciptakan rasa simpati dan empati yang sangat berguna dalam meningkatkan modal sosial.

Fariz yang Ayahnya seorang pelatih Tapak Suci menjadikan modal sosial Fariz meningkat. Sesama pelatih dalam dunia tapak suci akan saling mengenal. Pelatih SMAMX terbukti mengenal ayah Fariz sebagai pendekar tapak suci sehingga memiliki kedekatan emosional yang cukup baik. Hal ini dimanfaatkan oleh fariz untuk mendapatkan kesempatan mewakili sekolah dalam perlombaan tapak suci karena kedekatan emosional ayah dan pelatihya. Selain itu ayah Fariz juga memiliki kedekatan emosional dengan Kepala Sekolah karena memiliki status yang sama yaitu pendekat Tapak Suci.

Informan Galang juga memiliki modal sosial, namun tidak sekuat modal sosial Fariz. Kakak Galang yang juga pernah mengikuti Tapak Suci memgenal pelatih SMAMX dan memiliki

kedekatan emosional yang cukup baik. Namun Kakak Galang tidak memiliki status sosial yang cukup baik dibandingkan ayah Fariz yang merupakan pelatih dan pendekar.

4.4.4 Modal Simbolik

Modal simbolik mengacu kepada derajat prestis yang terakumulasi, kehormatan, kesohoran, dan dibangun di atas dialek *connasissance* dan *reconnaissance* [25]. Segala bentuk status, otoritas, legitimasi, dan prestise merupakan bagian dari modal simbolik [27]. Dalam dunia kesenian Tapak Suci, simbol-simbol yang memiliki prestise menjadi alat penentu kelas agen dalam dunia Tapak Suci. Simbol melati yang ada pada sabuk Tapak Suci menjadi simbol level kekuatan pemiliknya. Semakin banyak simbol melati yang dimiliki, maka semakin tinggi level yang diduduki. Sebagai agen dalam mendapatkan melati sebanyak mungkin perlu perpaduan modal kultural dan modal ekonomi. Hal ini menunjukan bahwa modal simbolik masih ditopang oleh modal lainnya.

Modal simbolik yang dimaksud bisa menjadi modal agen dalam mendapatkan modal simbolik lainnya. Semakin banyak prestasi yang didapat, semakin tinggi kekuasaan yang dimiliki agen. Suatu kemenangan agen dalam pertandingan akan masuk dalam modal simbolis untuk mendapatkan kemenangan selanjutnya. Selain itu modal simbolis berupa sertifikat keniakan tingkat dan lomba menjadi tolak ukur kemampuan agen dalam Tapak Suci yang paling akurat dan konkrit.

Tabel 4. Prestasi Informan

Subjek	Prestasi
Sumayyah	1. Juara II Tapak Suci Putri ELKISI OPEN 2019 2. Juara II Sport And Art BG Junction 2019 3. Juara II Kejurda Pimda 06 Tapak Suci Kota Surabaya 2018 4. Juara III Piala IPSI Surabaya 2018 5. Juara II Kejuaraan Pencak Silat IPSI Kota Surabaya 2019 6. Juara I Tanding Putri Sport And Art Competition 2019 MBA SPARTANS SURABAYA 7. Juara II Tanding Putri International Tournament Pencak Silat Bali International Camphionship 1 Tahun 2019
Dothul	1. Juara I Kejuaraan Pimda Tapak Suci Kota Surabaya 2018 2. Juara I Piala IPSI Kota Surabaya 2018 3. Juara II Kejuaraan Pencak Silat Piala Walikota Surabaya 2018 4. Juara III MBA SPARTANS 5. Juara I Sport And Art Competition 2018 MBA SPARTANS SURABAYA
Diva	1. Juara III Kejuaraan Pencak Silat Piala Wali Kota Surabaya 2018 2. Juara I Sport And Art Competition 2019 3. Juara II Tapak Suci International Competition UMY
Ernes	1. Juara 1 Festival Pencak Silat Surabaya 2018 2. Juara II Seni Beregu Putri MBA Spartans 3. Juara II Tunggal Tangan Kosong Perlombaan Pencak Sikat Tingkat Nasional (Pimda Dan Perwil) 4. Juara II Olimpiade Olahraga Siswa Nasional Tingkat Provinsi 5. Juara I Lomba Seni Tapak Suci Putri Dalam Olympic Ahmad Dalan Pengurus Muhammadiyah Tahun 2019 6. Juara II Tapak Suci National Championship Of Universitas Muhamamdiyah Yogyakarta 2019 7. Juara I Seleksi Cabang Olahraga Pencak Silat Tunggal Putri Olimpiade Olahraga Siswa Nasional Tingkat Kota Surabaya
Galang	1. Juara I Seni Tunggal Putri Airlangga Camphionship Tapak Suci National Open 2019 2. Juara I Tingkat Seni Putri Piala IPSI Kota Surabaya 2020

	3. Juara II Kejuaraan Piala Bambang Haryo S 2018
Fariz	1. Juara II Kategori Seni Surabaya Tapak Suci Competition 2020 Se-Jatim 2. Juara II Tapak Suci National Championship Of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2019
Rosa	1. Juara II Tanding Putri Airlangga Championship Tapak Suci National Open 2019 2. Juara 1 Tanding Putri Tingkat Kota Surabaya 3. Juara I Surabaya Tapak Suci Competition 2020 Se-Jatim

Hasil temuan data dalam lapangan menunjukan modal sosial agen yang dimaksud adalah sertifikat level Tapak Suci dan piagam penghargaan yang didapatkan ketika mengikuti lomba. Sudah dijelaskan diatas bahwa untuk menaikkan level dan mengikuti lomba perlu modal ekonomi. Ketika ingin mendapatkan modal simbolik perlu modal ekonomi sebagai modal tukar. Selain modal ekonomi yang membantu siswa mendapatkan modal simbolik juga ada modal kultural dalam membantu mendapatkan modal simbolik. Karena sebelum mengikuti perlombaan untuk mendapatkan modal simbolik perlunya peran modal kultural.

Hal ini menjadikan Tapak Suci merupakan hal yang komersil, yang memiliki modal ekonomi banyak akan mampu berkuasa di ranah Tapak Suci. Bagi siswa yang tidak memiliki modal ekonomi memadai hanya bisa mengandalkan modal kultural. Seperti yang dialami oleh Gilang, Dothul dan Diva yang kurang mumpuni dalam modal ekonomi namun unggul dalam modal kultural.

Semakin banyak piagam penghargaan yang dimiliki agen semakin besar juga peluang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pertandingan menjadi delegasi sekolah. Karena dalam penunjukan delegasi, sekolah akan cenderung memilih siswa yang sering memenangkan perlombaan dibandingkan dengan siswa yang jarang mengikuti latihan dan tidak pernah memenangkan perlombaan. Ernes yang memiliki banyak modal simbolik menjadikannya sering mengikuti perlombaan dibandingkan dengan Fariz dan Rosa yang jarang mengikuti perlombaan sebagai delegasi sekolah. Ernes dan Sumayyah memiliki peluang lebih besar untuk mengikuti perlombaan dibandingan degan informan lainnya karena modal ekonomi, simbolik, kultural, dan sosialnya lebih tinggi. Namun hal ini tidak menjadi tolak ukur secara terus menerus. Karena modal akan berubah seiring berjalannya waktu. Semiakin banyak proses yang dilalui oleh informan dalam mengumpulkan modal semakin bertambah modal yang dimiliki.

Fariz dan ernes yang memiliki modal kultural yang mumpuni nyatanya masih memiliki kendala yaitu modal sosial dimana kurang dukungannya lingkungan sosial dalam mendukung agen meraih apa yang diinginkan.

Dalam kasus ini untuk mendapatkan modal simbolik perlu modal kultural dan modal ekonomi yang mumpuni. Dari sini sudah jelas bahwa ketiga modal tersebut juga saling bersambungan. Proses yang dilewati agen dalam mengumpulkan modal tidak mudah.

Kesimpulan

Modal yang dibutuhkan oleh agen saling berkesinambungan. Modal yang paling dibutuhkan dalam arena Tapak Suci adalah modal ekonomi dan kultural. Segala kegiatan dalam Tapak Suci membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan oleh agen. Masih banyak kendala yang dialami oleh agen dalam meraih prestasi Tapak Suci seperti kurang dukungan orang tua, fisik yang tidak mumpuni, dan rendahnya tingkat ekonomi keluarga untuk menunjang kebutuhan agen.

Sebagai sekolah keberbakatan SMAMX sudah mampu menciptakan habitus berprestasi bagi siswa dan terbukti bisa menciptakan siswa yang berkompeten dan berdaya saing dalam bidang masing-masing. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang dimiliki siswa selama menduduki

bangku SMA. Walaupun masih ada beberapa faktor yang kurang dalam pelaksanaan sekolah keberbakatan seperti sarana prasarana yang kurang maksimal namun sudah memadai.

Tidak relevan dalam penelitian ini ketika memasukan pemahaman Bourdieu mengenai modal ekonomi bukan segalanya. Karena di era modern kehidupan akan semakin makmur ketika ditopang dengan modal ekonomi yang memadai. Sekolah sebagai arena pendidikan juga memiliki kelas tergantung dengan modal ekonomi yang dimiliki oleh siswa. Sekolah elit akan menjamin siswa menjadi lulusan yang unggul dan berdaya saing tinggi berbeda dengan sekolah pinggiran yang hanya diisi oleh anak-anak pinggiran yang hanya memiliki cita-cita bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Modal yang dimiliki agen tidak tiba-tiba ada, namun memerlukan usaha untuk mendapatkan modal. Adapaun cara yang dilakukan informan untuk mendapatkan modal. Modal kultural diapatkan dari pengalaman, telaten, tekun dalam latihan Tapak Suci maupun latihan pengembangan fisik secara pribadi, dan banyak menghafal jurus. Modal ekonomi ada dari total penghasilan keluarga yang bisa menopang kebutuhan tambahan dalam mengikuti Tapak Suci. Modal sosial didapatkan dari dukungan orang tua, kedekatan emosional dengan pelatih dan guru yang memiliki hubungan dengan Tapak Suci. Modal simbolik merupakan hasil perpaduan antara modal kultural, ekonomi, dan sosial sehingga agen bisa mendapatkan modal simbolis seperi piala, sertifikat juara, dan sertifikat kenaikan tingkat.

Daftar Pustaka

[1] Maryono O'ong, *Pencak Silat Merentang Waktu*, 2nd ed. Yogyakarta: Galang Press, 1999.

[2] Fatmawati, "Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Beladiri Pencak Silat dan Karakter Siswa," pp. 14–59, 2018.

[3] Kompas, "UNESCO Tetapkan Pencak Silat Sebagai Warisan Tak Benda," 2019.

[4] T. Muhtar, "Penerapan Model Pembelajaran Pencak Silat Berbasis Karakter," *EduHumaniora | J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru*, vol. 8, no. 1, p. 73, 2017.

[5] E. Yuliana, "Strategi Mempertahankan Eksistensi Komunitas Virginity Jogja," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2013.

[6] H. Setianah, "Kemuhammadiyahan dan Keaisyiyahan ' Tapak Suci Putra Muhammadiyah ' Disusun oleh : Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas ' Aisyiyah Yogyakarta," no. 1611201011, 2018.

[7] P. Bourdieu, *Arena Produksi Kultural*, 1st ed. Bantul: Kreasi Wacana, 2010.

[8] R. O. Putri, "Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam)," *Millah*, vol. 17, no. 2, pp. 319–336, 2018.

[9] P. Bourdieu, *Dominasi Maskulin*, 1st ed. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

[10] Zurmailis and Faruk, "Doksa, Kekerasan Simbolik dan Habitus Yang Ditumpangi Dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta," *Adab. J. Bhs. dan Sastra*, vol. 1, no. 1, p. 44, 2018.

[11] E. J. Syaf, "Pertarungan Simbol Identitas Etnis Sebagai Komunikasi Politik Dalam Pilkada Kota Makassar Symbol Connection Of Ethnic Identity As Political Communication In Election , Makassar City," vol. 6, no. 2, pp. 215–224, 2017.

[12] R. Harker and Dll, *(Habitus X Modal)+Ranah=Praktik*, 2nd ed. Yogyakarta: JALASURTA, 2005.

[13] R. Syahra, "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi," *J. Masy. dan Budaya*, vol. 5, no. 1, pp. 1–22, 2003.

[14] S. Usman, *Modal Sosial*, 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018.

[15] P. Bourdieu, *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*, 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

[16] wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," *Occup. Med. (Chic. Ill).*, vol. 53, no. 4, p. 130, 2017.

[17] Creswell, "Studi Kasus (John W . Creswell) Oleh Yani Kusmarni," pp. 1–12, 1989.

[18] R. K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, 1st ed. jakarta: Rajawali pers, 1996.

[19] J. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desai Riset*, 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta, 2015.

[21] M. P. D. dan M. P. P. Muhammadiyah, "Pedoman Pengurus Muhamamdiyah Tentang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Muhamamdiyah," no. 62, p. 10, 2020.

[22] S. Arismunandar, "Pierre Bourdieu dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa dan Kekerasan Simbolik," Jakarta, 2009.

[23] F. Fachruddin, "Kekerasan Simbolik di Sekolah," *Sukma J. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 311–327, 2018.

[24] P. Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas. (tim redaksi, Terjemahan)*, 6th ed. jakarta: LP3ES, 1972.

[25] N. Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai," *KANAL J. Ilmu Komun.*, vol. 2, no. 2, p. 189, 2016.

[26] Syaiful, "Seni Bela Diri Tapak Suci," 2017. [Online]. Available: http://www.syaiflash.com/seni-beladiri-tapak-suci/.

[27] K. Y. Karnanta, "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra : Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu," vol. 1, no. 1, pp. 3–15, 2013.